

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor terpenting dan menjadi sektor kebutuhan utama masyarakat di Indonesia. Sektor pertanian merupakan salah satu penopang perekonomian Indonesia. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2017-2019 berada pada kisaran 10-11%.

Salah satu subsektor yang dapat meningkatkan ekonomi wilayah adalah sektor perkebunan. Kusnandar (2022) menjelaskan bahwa kontribusi sektor perkebunan terhadap PDB nasional pada tahun 2021 sebesar 3,945. Salah satu komoditi subsektor perkebunan yang mampu meningkatkan ekonomi wilayah adalah tanaman pinang.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2018) menyatakan produksi pinang di Indonesia mengalami peningkatan yang dimana pada tahun 2016 produksi pinang sebesar 12.594 ton dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 13.447 ton. Permintaan untuk ekspor akan pinang juga terus meningkat. Negara tujuan ekspor saat ini meliputi Pakistan, Nepal, Bangladesh, India, Singapura dan Thailand (Maskromo, 2007). Ini menunjukkan bahwa pinang dapat menjadi komoditi yang sangat menjanjikan.

Biji pinang sudah menjadi komoditas perdagangan. Biji pinang yang diperdagangkan adalah pinang yang dalam keadaan masih mentah dan juga telah dikeringkan dalam keadaan utuh (bulat), dibelah ataupun di iris satu persatu seperti koin. Pinang mempunyai banyak manfaat. Pemanfaatan pinang di masyarakat sebagai pelengkap ramuan menyirih, ramuan untuk mengobati penyakit kudis, cacingan, disentri, batu ginjal, sariawan, mimisan, flu, koreng dan borok, sedang di bidang industri kecil tanaman pinang memiliki kegunaan sebagai zat pewarna untuk kain. Pinang mempunyai nilai ekonomis yang cukup baik dengan manfaat yang beragam dan daerah penyebarannya cukup luas. Manfaat biji pinang antara lain untuk bahan industri seperti tekstil, zat pewarna, kosmetik, minuman dan farmasi, disamping itu sebagai bahan makanan stimulasi dan bumbu masak (Rosmaneli, 2020).

Menurut Guido (2021) Masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan konsumen buah pinang tertinggi di Indonesia. Menurut Dinas perindustrian dan perdagangan-NTT, dalam sehari masyarakat di NTT menghabiskan sekitar 1 miliar rupiah untuk keperluan pinang. Untuk memenuhi tingginya permintaan akan buah pinang di tengah masyarakat, para pedagang di NTT mengimpor pinang dari sejumlah daerah yang diantaranya didatangkan dari Sumatra, Surabaya, dan lainnya. Hal ini dilakukan karena persediaan pinang dari petani lokal NTT tidak mampu mencukupi permintaan yang ada. Apabila dikuantifikasi, besaran pinang yang didatangkan dari luar daerah kurang lebih berjumlah 60% dari total keseluruhan pinang yang saat ini sedang diperjual

belikan di pasar tradisional. Sebagai konsekuensi dari pinang impor, harga jualnya pun dipatok sedemikian tinggi, yakni mulai dari Rp. 50.000 – Rp. 70.000 per kg. Tentu besaran nominal ini masih sebanding dengan kualitas pinang, citarasa dan lainnya. Sementara untuk pinang lokal asal flores dihargai Rp. 35.000 – Rp. 40.000 per kg.

Bagi masyarakat NTT, pinang sudah menjadi salah satu kebutuhan sekunder, seiring dengan keperluan menyirih pinang dalam ritual adat dan pada saat acara seremonial lainnya. Pada prinsipnya masyarakat NTT mengolah dan memanfaatkan pinang utamanya untuk keperluan adat dan selebihnya untuk tujuan kesehatan. Berdasarkan hal ini eksistensi pinang ditengah masyarakat dirasa perlu dan dibutuhkan. Jika tidak maka penyelenggaraan sebuah ritual adat akan terasa kurang atau tidak berjalan sebagaimana mestinya. Selain sering dihadirkan dalam ritual-ritual adat, pinang yang biasanya dikunyah bersama sirih dan kapur merupakan bagian daripada gaya hidup yang dilakukan setiap hari oleh masyarakat NTT. Karena biar bagaimanapun, rasa sirih pinang yang cepat dengan sensasi hangat menghadirkan rasa nyaman dan ketagihan tersendiri di lidah penggunanya. Tingginya konsumsi pinang bukan hanya untuk keperluan adat dan gaya hidup semata namun juga karena masyarakat NTT mengetahui fungsi pinang bagi kesehatan tubuh manusia yaitu kesehatan gigi dan menurunkan tekanan darah rendah.

Berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS), diketahui rata-rata pengeluaran masyarakat NTT terhadap tembakau dan sirih sebesar Rp. 39.935 atau sebesar 11%. Dalam hal ini berarti masyarakat lebih mengutamakan konsumsi padi-padian, daging, ikan, telur, susu, sayur-sayuran, buah-buahan dan minuman sehingga tembakau dan sirih menjadi salah satu kebutuhan sekunder. Umumnya masyarakat NTT mengkonsumsi sirih dicampur dengan pinang dan kapur. Sehingga perlu adanya peningkatan produksi pinang. Diketahui total produksi pinang NTT sebesar 4.984 ton (BPS NTT, 2016).

Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan salah satu wilayah administrasi yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah penduduk 276.150 yang terdiri atas 139.299 jiwa berjenis kelamin laki – laki dan 136.851 jiwa berjenis kelamin perempuan (BPS Kabupaten TTU, 2019). Jumlah masyarakat di Kabupaten TTU mengkonsumsi pinang bisa terbilang cukup tinggi. Tingginya tingkat konsumsi pinang di masyarakat TTU, mengharuskan adanya kebijakan pemerintah TTU dalam meningkatkan produksi pinang. Jumlah produksi pinang pada tahun 2019 di Kabupaten TTU mencapai 272 ton dengan luas area tanam sebesar 1770 ha (BPS TTU, 2019).

Kabupaten TTU ada dua jenis pinang kering yang bisa dijadikan pilihan untuk dikonsumsi diantaranya pinang kering iris muda dan pinang kering iris batu. Dalam budaya masyarakat TTU pinang kering yang dikonsumsi dipadukan dengan sirih daun maupun sirih buah sebagai bahan konsumsi dan ditambahkan

dengan kapur sebagai penambah rasa. Tradisi mengunyah sirih pinang disebut “*mamat*”. Peranan sirih pinang sebagai simbol budaya dan simbol komunikasi yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat adat. Menurut Suminar (2020) Sirih pinang adalah pembuka komunikasi, dan sopan santun budaya dalam suku Atoin meto. Seluruh pertemuan tidak memiliki makna tanpa sirih pinang.

Salah satu kecamatan yang berada di pusat kota Kabupaten Timor Tengah Utara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Kota Kefamenanu dengan jumlah penduduk pada tahun 2014 sebanyak 42.321 jiwa yang mana ada 8.625 kepala keluarga (KK). Kecamatan Kota Kefamenanu memiliki dua pasar besar yaitu pasar lama yang berada di Kelurahan Kefa Tengah dan pasar baru yang berada di Kelurahan Benpasi, yang mana kedua pasar tersebut beroperasi setiap hari. Bagi Masyarakat Kota Kefamenanu pinang merupakan panganan menjamu tamu. Selain itu bagi masyarakat, pinang dimanfaatkan sebagai konsumsi atau salah satu campuran orang makan sirih (*mam*), yang digabungkan antara sirih, pinang dan kapur yang sudah melekat dengan budaya sejak dulu sampai sekarang. Pinang juga salah satu hidangan (*lo'e*) pada acara adat, acara pernikahan, maupun acara – acara lainnya yang berhubungan erat dengan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat (Naimena dan Nubatonis, 2017).

Namun hingga saat ini masih belum ada penelitian yang mengangkat tentang preferensi konsumsi pinang kering di Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara. Maka dari itu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Preferensi Konsumsi Pinang Kering Di Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Asal dan jenis pinang apa yang dikonsumsi di Kecamatan Kota Kefamenanu?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi Preferensi Konsumsi Pinang Kering Di Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui asal dan jenis pinang yang dikonsumsi di Kecamatan Kota Kefamenanu.
2. Untuk Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Preferensi Konsumsi Pinang Kering Di Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.4 Manfaat

Memberikan informasi kepada produsen mengenai preferensi konsumen terhadap konsumsi pinang kering di Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara.